

## BAB I

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Latar Belakang Secara Umum

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “**Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara**”. Fenomena anak-anak jalanan di Indonesia masih banyak ditemukan di berbagai lokasi. Anak jalanan merupakan seorang anak yang masih berusia kurang dari 16 tahun yang bekerja di jalan-jalan perkotaan tanpa adanya perlindungan, disamping itu mereka menghabiskan kesehariannya dengan berada di jalanan. (Prawatya, 2015)

Jumlah anak telantar masih sangat banyak. Kementerian Sosial (Kemsos) menyebutkan bahwa telah mencapai **4,1 juta anak terlantar**, dan jumlah itu bertambah. Kondisi tersebut mencerminkan amanat Konstitusi agar fakir miskin dan anak telantar dipelihara negara belum sepenuhnya terwujud. Bahkan, Kemsos juga menyebut sedikitnya **35.000 anak mengalami eksploitasi**. Keberadaan anak-anak telantar tersebut, antara lain masih minimnya rumah singgah atau Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA). Belum semua provinsi memiliki RSPA. Menanggapi fenomena tersebut, mendorong pihak pengelola dari Yayasan Girlan Nusantara yang didampingi oleh tim perencana UII mendirikan rumah singgah yang diberi nama “Rumah Ngaji Anak Jalanan”, Sleman Yogyakarta. (Dina & Fuska, 2017)

Anjal mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depannya. Rumah Ngaji ini dibuat sebagai langkah untuk memperbaiki kehidupan mereka. Minimnya edukasi kepada anjal merupakan potret buruk dunia pendidikan di Indonesia., dimana tidak semua warga Negara dapat mengenyam pendidikan yang layak. Metoda pendidikan kepada para anjal di Rumah Ngaji tersebut dengan cara memberikan bekal berupa

ilmu agama, pelatihan pembibitan tanaman, pembibitan ikan belut, peternakan unggas. Melalui program pelatihan keterampilan dan pembekalan ilmu Agama diharapkan para anjal dapat menempuh kehidupan yang layak dan kembali ke jalan yang benar.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan Penelitian

Rumah Ngaji merupakan sejenis tipologi bangunan Pesantren kecil yang memungkinkan adanya beberapa fasilitas penunjang sebagai sarana pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk para anak jalanan. Terdapat beberapa klasifikasi ruang yang dibutuhkan yakni ruang pelatihan-pelatihan (berupa pelatihan mengelas untuk putra dan menjahit untuk putri), sarana ibadah/Musholla, ruang asrama, ruang kelas, serta ruang-ruang servis (dapur, kamar mandi/WC, ruang jemur. Pada kebutuhan ruang-ruang tersebut, ruang pelatihan-pelatihan khususnya ruang mengelas merupakan ruang yang sarat akan standar keluasaan tertentu. Dalam perancangan tata ruang pelatihan mengacu pada Permendiknas No. 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana SMK.

Lahan dengan luas 315 m<sup>2</sup> (21m x 15m) dengan ketentuan KDB maksimal 50% serta adanya tuntutan akan kebutuhan ruang yang kompleks tersebut menjadi permasalahan tersendiri dalam penataan ruang dalam. Menanggapi hal tersebut prinsip fleksibilitas ruang menjadi sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan penataan kompleksitas ruang tersebut pada lahan yang terbatas. Sehingga implementasi teori **fleksibilitas ruang** pada desain menjadi kunci keberhasilan desain tata ruang dalam bangunan pesantren Anak Jalanan.

**Maka dalam hal tersebut penelitian ini mengkaji tentang kedalaman penerapan fleksibilitas ruang yang telah didesain dalam Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman khususnya pada ruang pelatihan yang didesain fleksibel untuk dapat mengakomodasi berbagai kegiatan dan pelatihan dalam satu ruang.**

## 1.2 PROFIL PERUSAHAAN / KONSULTAN



Gambar 1.2.1 Logo Jurusan Arsitektur UIN

Sumber Gambar : <http://architecture.uin.ac.id/descriptions/lembaga-bantuan-arsitektur/>

Nama Perusahaan/Instansi : Lembaga Konsultasi Bantuan Arsitektur

Industri : Layanan Perencanaan pada bangunan Sosial

Jam Kerja : Senin s/d Jum'at, 09.00 – 17.00

No. Telp : +62 274 896440

Bahasa Utama : Indonesia

Jurusan Arsitektur UIN mempunyai sebuah unit semi otonom yang bergerak di bidang pengabdian kepada masyarakat. Unit ini bernama Lembaga Bantuan Arsitektur (LBA). Saat ini sedang berproses untuk dikembangkan menjadi Lembaga Konsultasi dan Bantuan Arsitektur (LKBA). LKBA menerima permohonan bantuan perancangan dari masyarakat luas, khususnya yang berbasis komunitas yang berencana membangun fasilitas umum dan sosial seperti masjid, pesantren, serta bangunan publik lain. LKBA mengusahakan bantuan ini dapat dikerjakan oleh para mahasiswa dan dosen. Pada Studio Profesional 2 ini LKBA mendapatkan tugas dari Dekanat FTSP yang diajui permohonan oleh sebuah Yayasan Sosial (Yayasan Girlan Nusantara) untuk merancang rumah rehabilitasi para Anak Jalanan.

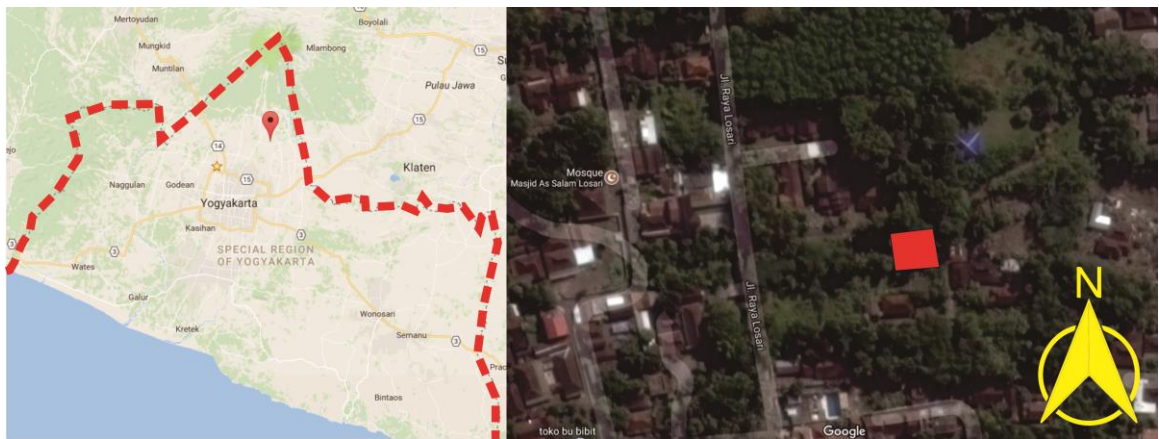
### 1.2.1 Fakta Pengalaman Proyek

Selama masa praktik bekerja dalam proyek perencanaan Rumah Singgah Anak Jalanan Losari (Rumah Ngaji Anjal di Losari Sleman) serta terlibat langsung dalam sebuah proyek nyata mata kuliah Studio Profesional didampingi, diberi arahan batasan, serta diawasi berkala oleh Arsitek Kepala secara langsung, dalam hal ini Ibu Dr. Ir. Sugini, M.T, IAI selaku Arsitek Kepala Proyek tersebut. Proyek tersebut merupakan

proyek pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh LKBA Arsitektur UII atas perintah dari Dekanat FTSP UII. Dari Yayasan Girlan Nusantara yang merupakan organisasi bergerak di bidang social khususnya dalam penampungan dan pembinaan anak jalanan (anak terlantar). Yayasan Girlan Nusantara hingga kini diprakarsai oleh Bp. Priyono, S.H.

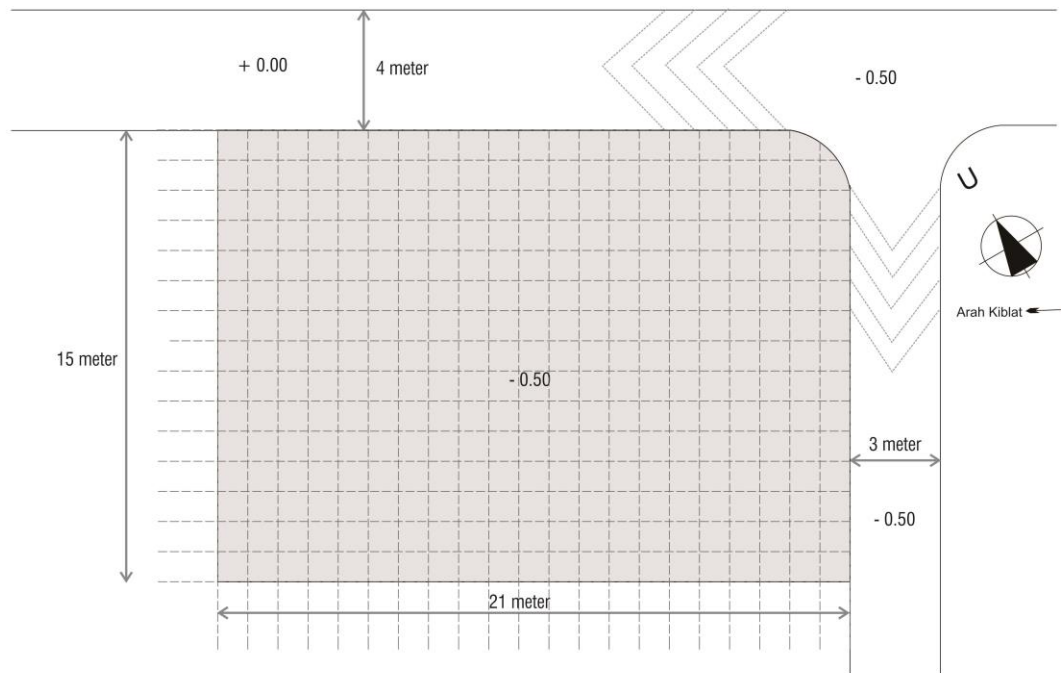
### 1.2.2 Lokasi Proyek

Proyek Rumah Ngaji berlokasi di Losari, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Daerah tersebut merupakan daerah dengan kepadatan sedang karena masih banyak elemen-elemen alami berupa perkebunan dan persawahan.

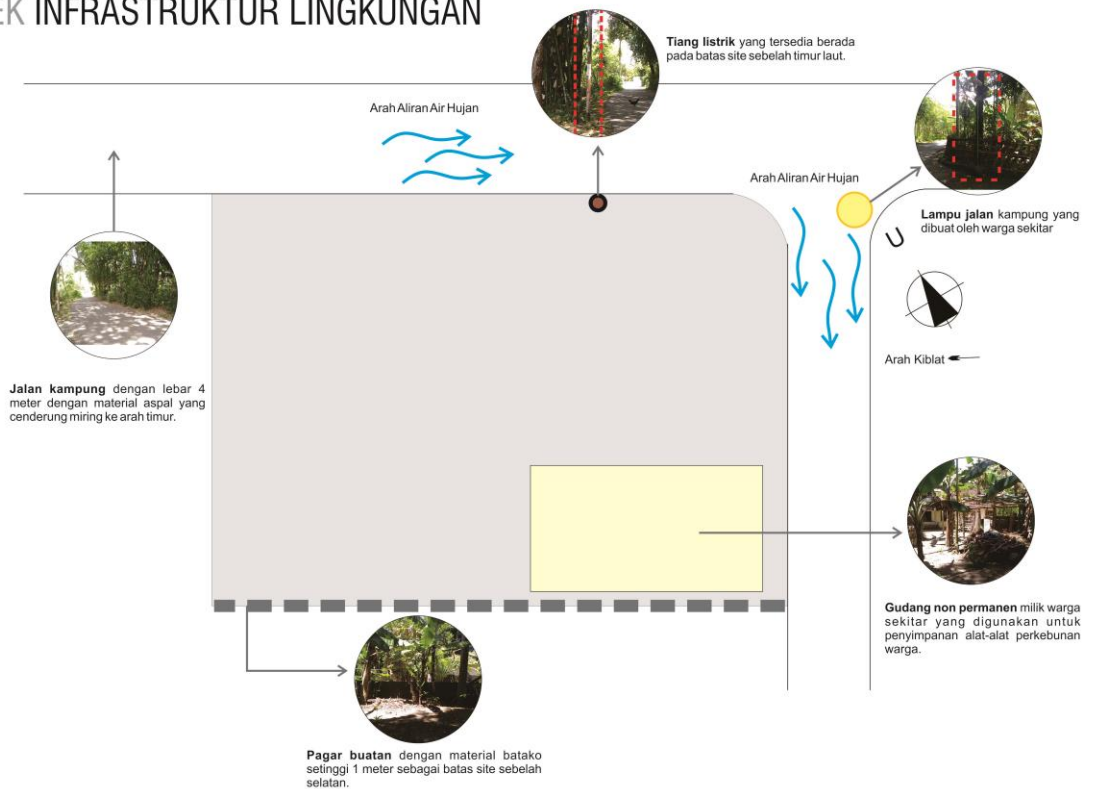


Gambar 1.1 Peta Lokasi Site Proyek Rumah Ngaji  
Sumber Gambar : *Google Maps* & Modifikasi Penulis, 2017

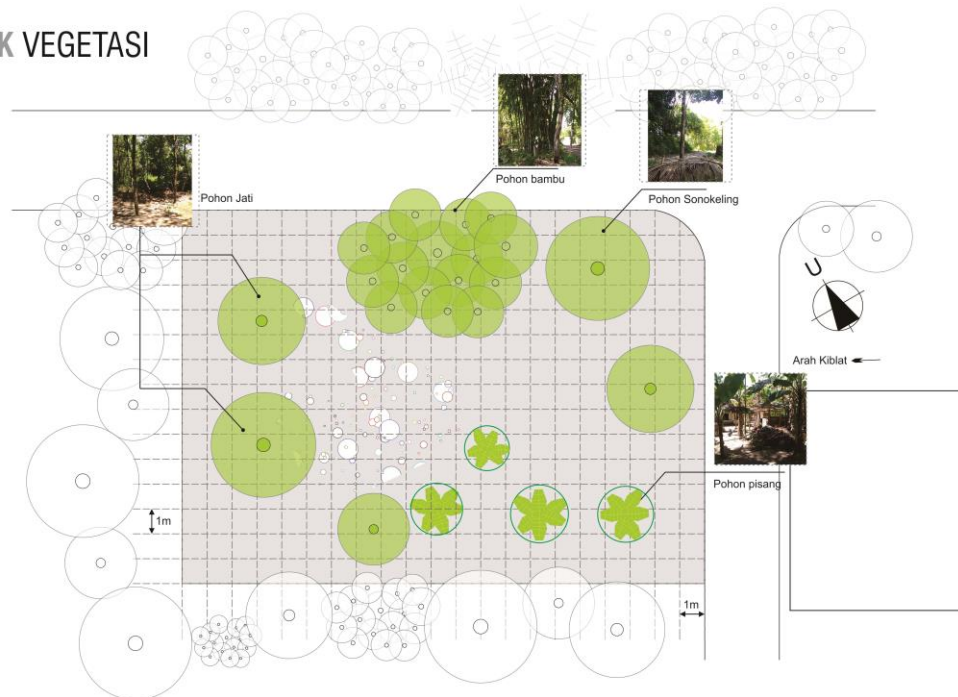
## TIPOLOGI SITE



## ASPEK INFRASTRUKTUR LINGKUNGAN



## ASPEK VEGETASI



### 1.2.3 Hasil Perancangan

Luas Lahan	: 315 m <sup>2</sup>
Luas Total Lantai	: 448.21 m <sup>2</sup>
	GF (156.24 m <sup>2</sup> )
	Mezanine/Musholla (51.61 m <sup>2</sup> )
	Lt. 2 (109.08 m <sup>2</sup> )
	Lt. 3 (109.08 m <sup>2</sup> )
	Rooftop (109.08 m <sup>2</sup> )
KDB	: 50% (157.5 m <sup>2</sup> )
KLB	: 1.5 (472.5 m <sup>2</sup> )
Ketinggian Bangunan	: 14 meter (maksimal 14 meter)



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior  
Sumber Gambar :Penulis, 2017



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior  
Sumber Gambar :Penulis, 2017

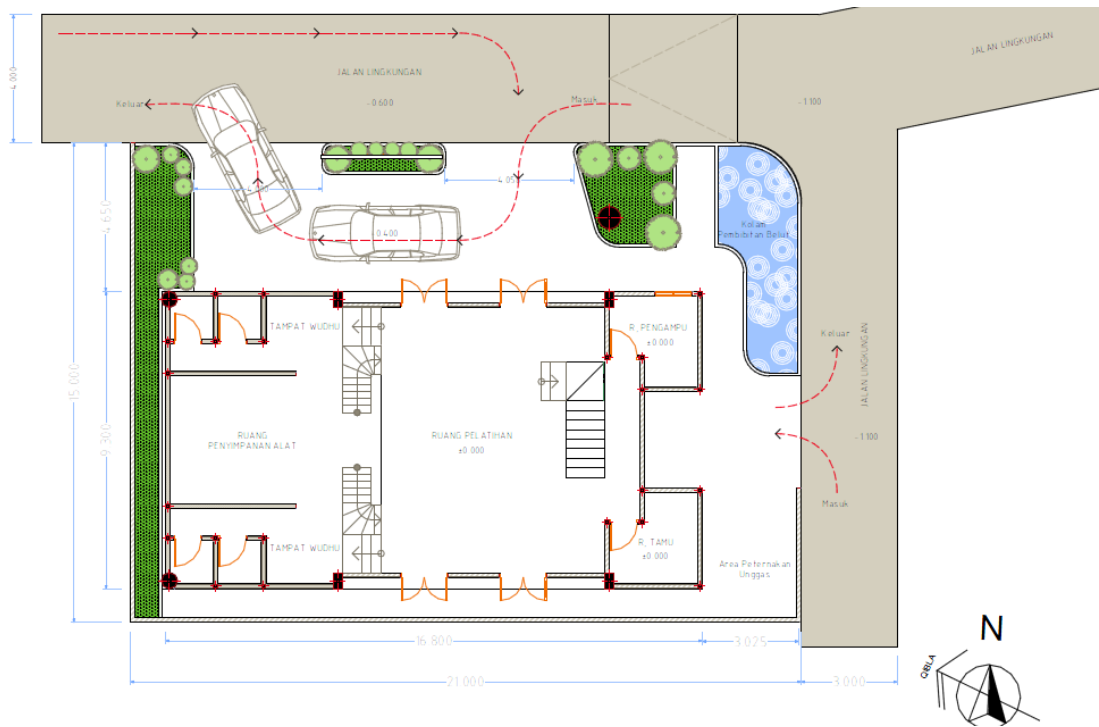


Gambar 1.1 Aerial View  
Sumber Gambar :*Penulis, 2017*

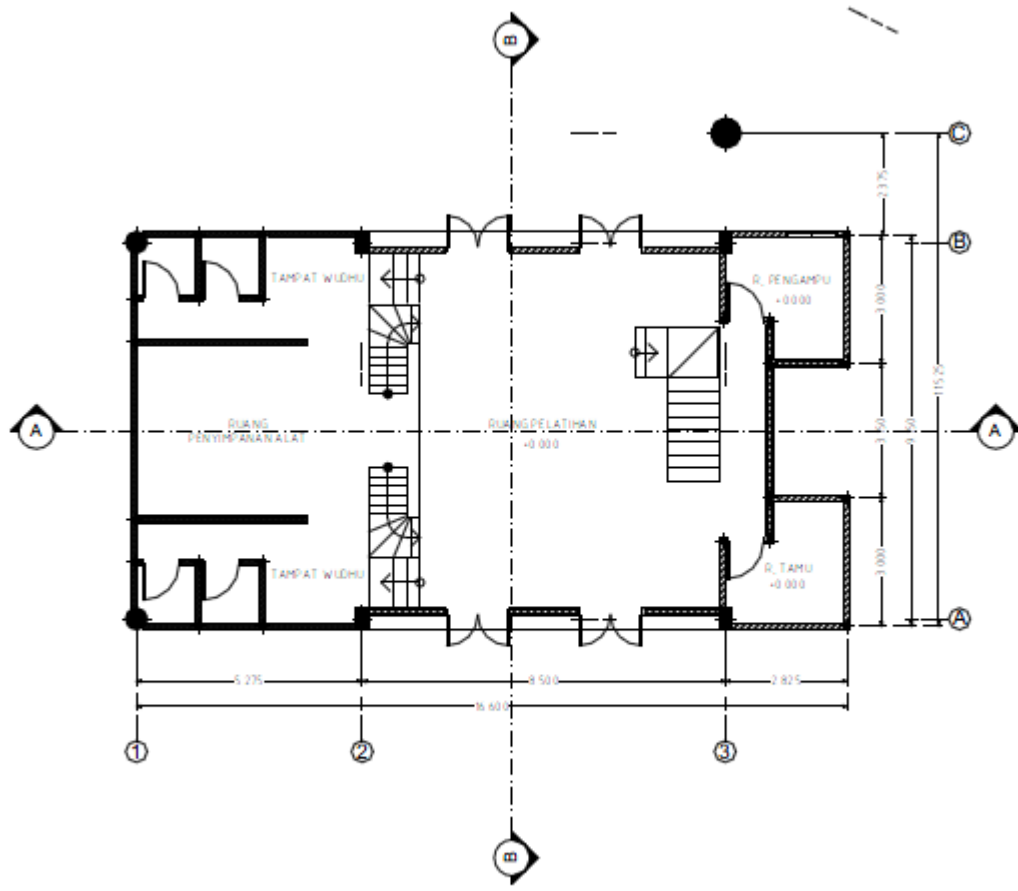


Gambar 1.1 Aerial View  
Sumber Gambar :*Penulis, 2017*



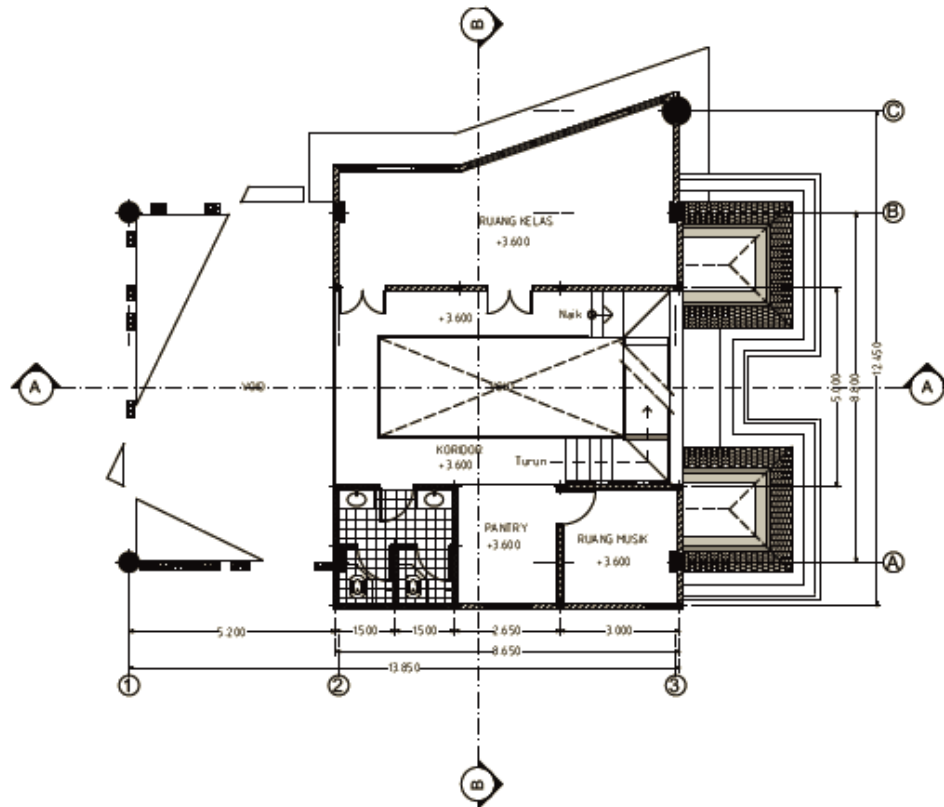


Gambar 1.1 Siteplan  
 Sumber Gambar :Penulis, 2017



**DENAH LANTAI 1**  
0. 1:100

Gambar 1.1 Denah Lantai 1  
Sumber Gambar : *Penulis, 2017*



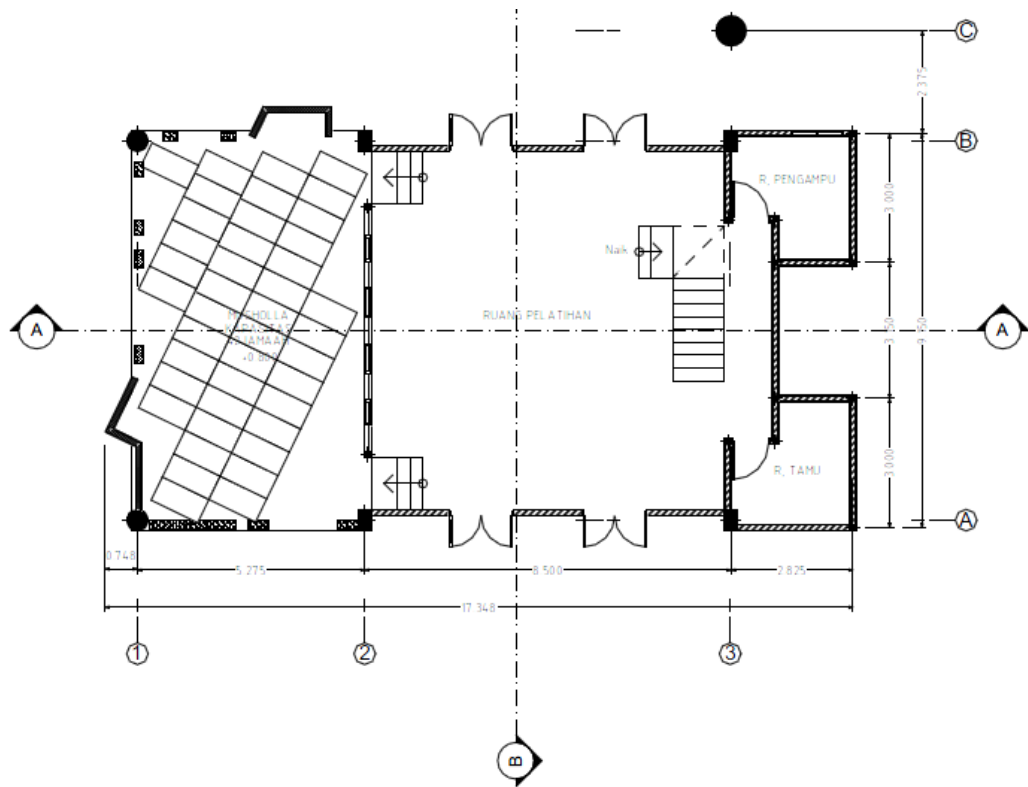
2.

DENAH RUANG KELAS - LANTAI 2

1:100

Gambar 1.1 Denah Lantai 2 & R Kelas

Sumber Gambar :Penulis, 2017



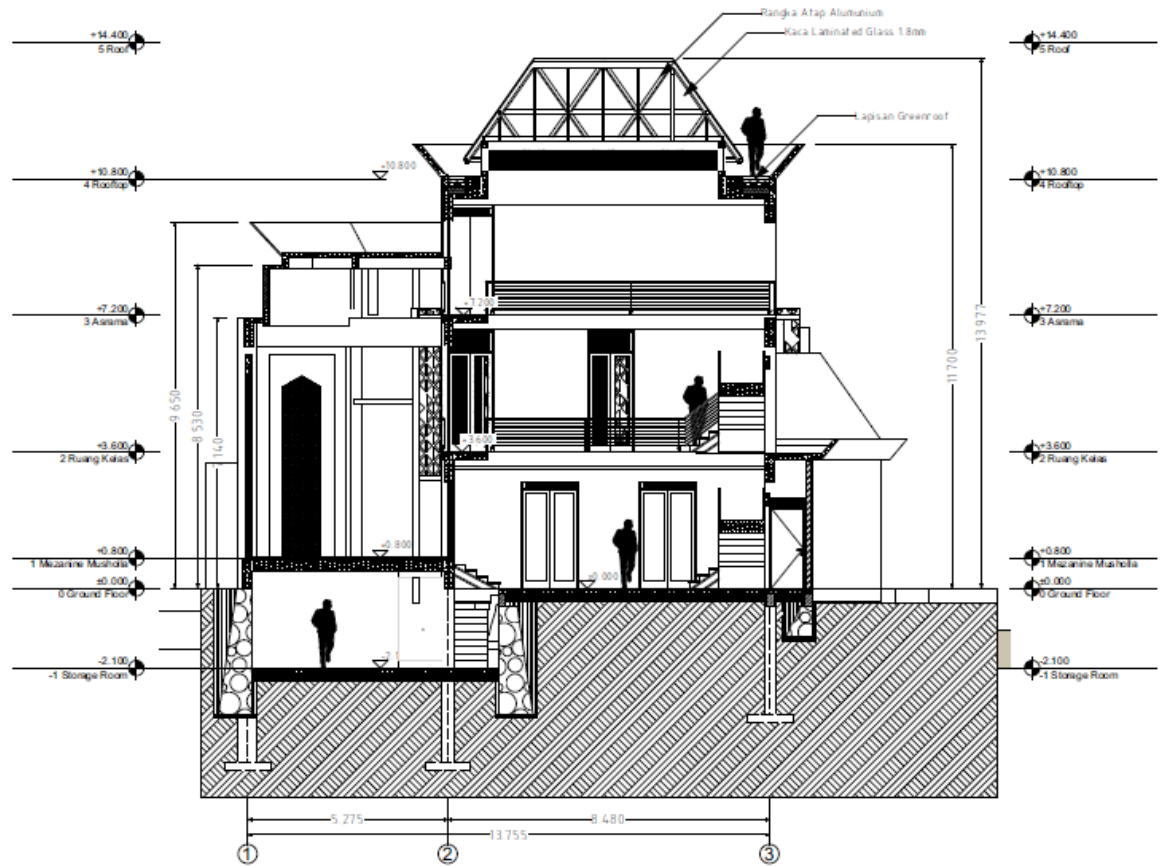
1.

DENAH MEZANINE - MUSHOLLA

1:100

Gambar 1.1 Denah Lantai Mezanine & Musholla

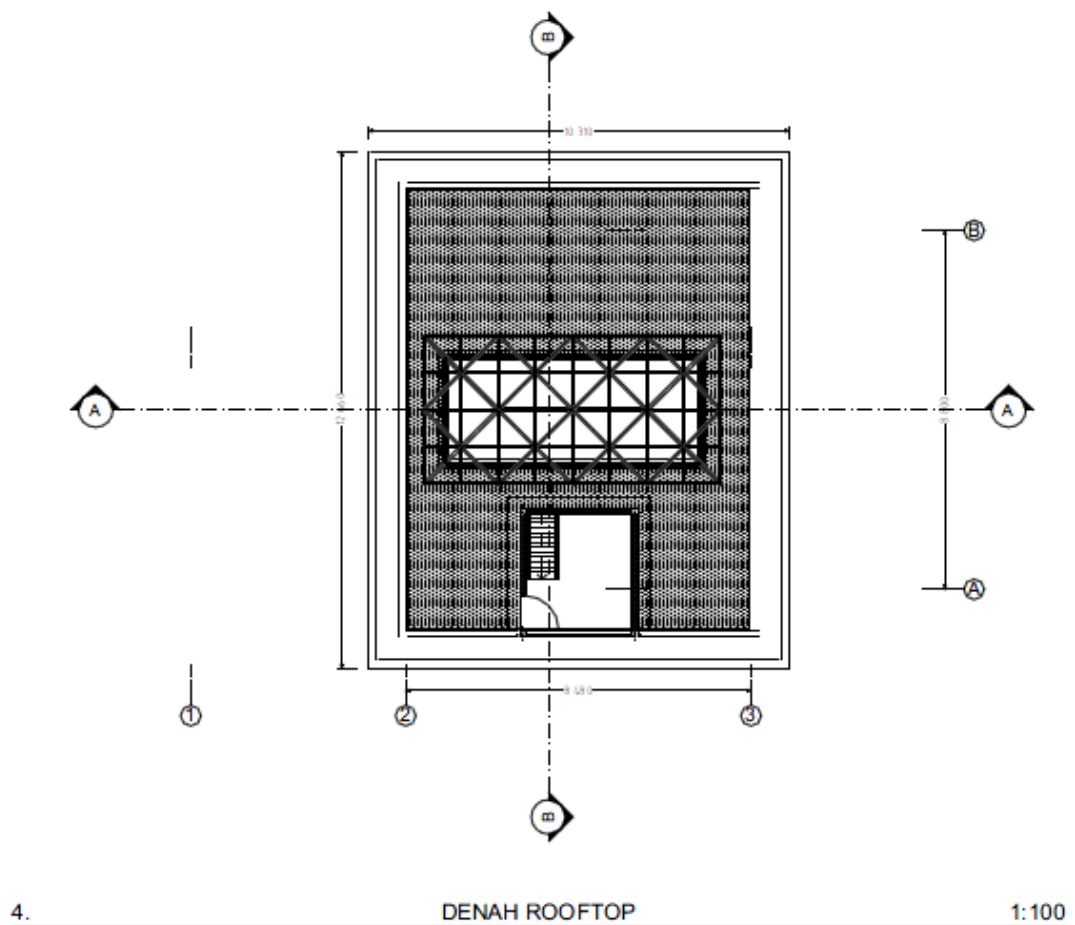
Sumber Gambar : *Penulis, 2017*



A

POTONGAN A-A

1:100



Gambar 1.1 Denah Rooftop  
 Sumber Gambar :Penulis, 2017

#### 1.2.4 Proses Kerjasama Tim Perencana

Pada proyek Rumah Ngaji Anak Jalanan LKBA menunjuk anggota tim perencana yang terdiri dari 1 Arsitek Kepala dan 1 Asisten Arsitek. Dr. Ir. Sugini, M.T., IAI sebagai arsitek kepala dan Peda Bayu Yunanto, S.Ars (Penulis) sebagai asisten arsitek pada proyek tersebut. Proyek ini merupakan pengembangan terhadap perencanaan skematik sebelumnya karena pada skematik awal setelah ditelusuri terdapat beberapa kekurangan yakni diantaranya berupa data site yang tidak valid dengan lapangan serta intensitas kepadatan bangunan yang tidak sesuai dengan peraturan setempat.



Gambar 1.2 Proses diskusi dengan arsitek kepala & Proses pertemuan dengan Klien

Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis, 2017

### 1.3 LANDASAN PEMILIHAN KASUS

Dalam proyek perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman terdapat beberapa proses diantaranya adalah proses pencarian data internal dan eksternal (data internal termasuk data pengguna, data klien, kebutuhan ruang, aktivitas pengguna serta data eksternal termasuk data site, lingkungan sekitar, iklim setempat, peraturan setempat). Dengan kebutuhan ruang yang kompleks dan memerlukan luasan yang cukup besar khususnya pada ruang pelatihan Anak Jalanan, maka pendekatan fleksibilitas menjadi hal penting dalam kasus perancangan Rumah Singgah di Losari Sleman tersebut. Hal menarik dari perancangan Rumah Singgah Losari Sleman ini yakni ada pada penyesuaian rancangan berdasarkan konteks pengguna dimana penggunanya merupakan Anak Jalanan yang notabene memiliki perilaku berbeda dengan anak yang terdidik/terasuh oleh keluarga/sekolah formal.

Dalam kasus penelitian ini ditekankan pada evaluasi kedalaman penerapan Konsep Fleksibilitas Rumah Singgah Losari Sleman.

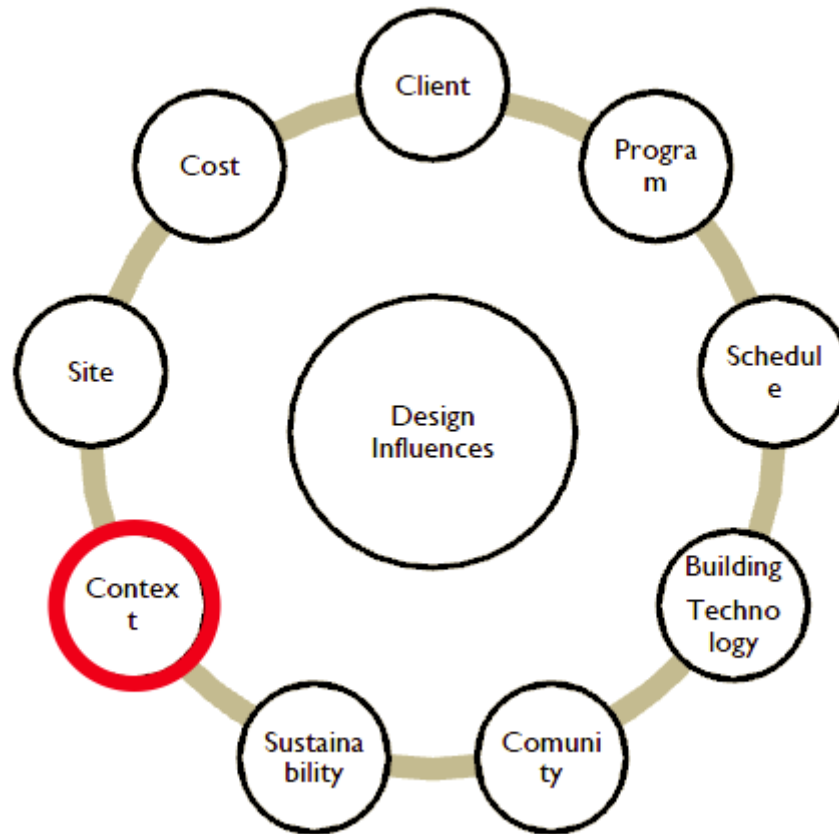


Diagram 1.1 Design Influences berdasarkan The Architect Handbook of Professional Practice . 15<sup>th</sup> Editions (2013) dan modifikasi penulis

### 1.3.1 Rumusan Masalah

Evaluasi kedalaman penerapan Fleksibilitas Ruang pada Rumah Singgah Anak jalanan di Losari Sleman.

### 1.3.2 Tujuan

Tujuan dari evaluasi penerapan konsep fleksibilitas ruang pada kasus perancangan ini nantinya diharapkan mampu memberikan rekomendasi desain untuk menambah nilai fleksibilitas ruang pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman.



### 1.3.3 Sasaran

Mengevaluasi dengan cara mengidentifikasi kekurangan dalam penerapan konsep fleksibilitas pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman. Dimana Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman berperan sebagai sarana pemelihara dan pengembangan martabat Anak Jalanan dimana sudah terdapat dalam UUD 45.

### 1.3.4 Metode Penyampaian Kritik

Dalam penyampaian sebuah kritik terhadap suatu kasus ataupun permasalahan (dalam hal ini merupakan kasus permasalahan desain) ataupun contoh baik dari paten tertentu dapat melalui tiga (3) metode penyampaian yakni :

#### 1. Metode Kritik Normatif

Metode penyampaian yang kritik menilik dan mempertimbangkan faktor luar diantaranya terkait dengan Model, Pola, Standar atau Prinsip . Model, Pola, Standar atau Prinsip dihimpun berdasarkan fakta yang ditemukan dalam proses penyusunan serta dijadikan bahan sebagai penilaian dari kasus/permasalahan/tema yang diangkat.

#### 2. Metode Kritik Deskriptif

Metode penyampaian kritik yang dapat diasumsikan apabila pengkaji telah menelaah lebih dalam fakta-fakta yang ada dalam kasus/permasalahan/tema terpilih, maka pengkaji dapat mengetahui secara rinci inti kasus/permasalahan/tema. Kritik ini tidak bertujuan untuk memberikan justifikasi atau bahkan membuat interpretasi. Tujuan utamanya hanya membantu kita melihat apa yang sebenarnya ada pada obyek (bangunan).

#### 3. Metode Kritik Kontekstual

Metode penyampaian kritik ini membahas mengenai informasi non arsitektural yang berhubungan dengan keputusan perancangan bangunan, seperti faktor politik, sosial, dan ekonomi ketika rancang-bangun berlangsung.

**Berdasarkan ketiga metode penyampaian tersebut yang paling sesuai dengan kasus “Kajian Fleksibilitas Ruang pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Sleman” yakni metode kritik Normatif untuk mengukur kesesuaian masing-masing kegiatan terhadap ruang yang telah didesain.**

### 1.3.5 Kerangka Berfikir Penelitian

